# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Logo atau tanda gambar (*picure mark*) merupakan identitas yang digunakan untuk menggambarkan citra dan karakter suatu lembaga atau organisasi maupun badan-badan lainnya. *Logotype* atau tanda kata (*word mark*) merupakan nama lembaga, atau produk, yang tampil dalam bentuk tulisan yang khusus untuk menggambarkan ciri khas.

Pada prinsipnya, logo merupakan simbol yang mewakili sosok, wajah, atau eksistensi suatu organisasi ataupun sebuah produk dari badan maupun lembaga-lembaga. Selain membangun citra, logo juga sering kali dipergunakan untuk membangun spirit secara internal diantara komponen yang ada dalam badan-badan tersebut. Sebuah logo yang baik dan berhasil akan dapat menimbulkan sugesti yang kuat, membangun kepercayaan, rasa memiliki, dan menjaga citra lembaga atau badan-badan pemilik logo itu. Selanjutnya, logo bahkan dapat menjalin kesatuan dan solidaritas diantara anggota keluarga besar lembaga atau badan-badan itu yang akhirnya mampu meningkatkan prestasi dan meraih sukses demi kemajuan bersama.

Secara visualisasi, logo adalah gambar. Gambar itu bisa berupa berbagai unsur bentuk dan warna. Oleh karena sifat dari apa yang diwakili oleh logo berbeda satu sama lain, maka seyogyanya logo itu memiliki bentuk yang berbeda pula. Penggunaan logo yang dikenal saat ini awalnya hanyalah sekedar berupa lambang, simbol, atau maskot yang merupakan identitas suatu kelompok, suku,

bangsa, atau Negara. Suku-suku bangsa di masa lalu sering menggunakan maskot binatang seperti beruang, burung, rajawali, dan kuda sebagai simbolik mereka. Maskot-maskot tadi diambil, dari apa saja yang dikagumi di sekeliling mereka.

Secara bahasa, logo adalah suatu huruf atau lambang (gambar) yang mengandung makna, terdiri atas satu kata atau lebih sebagai lambang atau nama perusahaan dan lain sebagainya. Suatu perusahaan, organisasi-organisasi, lembaga pendidikan, pemerintahan dan lain-lain pasti membutuhkan sebuah simbol sebagai pengenal yang dapat dengan mudah dikenal masyarakat. Logo merupakan elemen yang sangat penting untuk sebuah perusahaan atau badan-badan lainnya. Didalam logo-logo terdapat arti dan tujuan dari yang memakainya, baik dari warnanya, gambarnya, tulisannya maupun perbuatannya.

Pengertian logo menurut Philip Kotler dalam buku Marketing (941:1991) : "logo adalah bagian merk yang bisa dikenal dan tak terucapkan misalnya, simbol rancangan atau warna dan huruf yang berbeda dengan yang lain."

Logo bisa diibaratkan dengan wajah. Setiap orang bisa dengan mudah dikenali antara satu dengan yang lain hanya dengan melihat wajah. Begitu juga halnya dengan logo. Logo merupakan sebuah visi penyampaian citra positif melalui sebuah tampilan sederhana dalam bentuk simbol.

Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat (MABM-KB) di Pontianak terbentuk atas dasar rasa cinta warga Melayu terhadap adat budaya Melayu serta untuk melestarikan kebudayaan Melayu itu sendiri. Selain itu, para sesepuh pun mempunyai ketakutan akan pudarnya adat budaya di generasi yang akan datang

apabila tidak ada suatu wadah organsasi yang mampu menjaga adat istiadat Melayu. Berangkat dari hal-hal tersebut diatas, terbentuklah Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat (MABM-KB) yang diharapkan mampu untuk meneruskan adat istiadat dari generasi ke generasi sekaligus menunjukan eksistensi akan budaya Melayu di Indonesia.

Indonesia adalah Negara yang mempunyai slogan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda namun tetap satu yaitu Indonesia). Hanya Indonesia pula satu-satunya Negara yang mempunyai keragaman suku bangsa, agama. Bhinneka Tunggal Ika tidak dipungkiri begitu mendarah daging pada masyarakat Indonesia sehingga tidak hanya sekedar slogan semata. Ini merupakan salah satu unsur yang mampu menunjang untuk terbentuknya suatu paguyuban. Suatu wadah untuk menaungi sesuatu. Hal ini pula yang mendorong terbentuknya MABM-KB dimana organisasi mampu untuk unjuk gigi kepada khalayak mengenai adat budayanya namun tetap berada dalam lingkup atmosfer yang sama yaitu Indonesia. Berikut peneliti akan memberikan contoh logo dari MABM-KB :

**Gambar 1.1**

Logo MABMKB




*Sumber : MABM-KB*

Logo MABM-KB terdiri dari beberapa bentuk yang berkesinambungan dan mempunyai makna tersendiri. Bentuk-bentuk tersebut adalah seperti disebutkan di table bawah ini :

**Tabel 1.1**

**Bentuk Gambar dan Arti**

| Bentuk Gambar | Arti |
|---|---|
| Segi Delapan | simbol yang sudah mendunia dan mempuyai arti yang menunjukan 8 arah mata angin. Ini menandakan bahwasanya eksistensi MABM-KB bisa diterima secara global. Tanpa adanya batasan kubu bahwa hanya akan menunjukan eksistensinya pada daerah tertentu. |
| Bintang dan Bulan Sabit | bintang menunjukan makna mengenai ilmu pengetahuan dan bulan sabit memiliki makna ibadah. |
| Payung | bermakna kehormatan dan suatu kemuliaan bahwasanya MABM-KB bertindak sebagai organisasi yang akan mewadahi puak Melayu dalam kedamaian dan persahabatan semua insan. Payung dan bintang bulan sabit bermakna adat bersendi sara', sara; bersendi Kitabullah. |
| Kaligrafi | huruf mim, alif, mim, ba bermakna kesucian dan tulus ikhlas dalam kiprahnya (alif diusulkan diganti 'ain). |

| | |
|---|---|
| Lingkungan Bulat | lambang persatuan dan kesatuan yang utuh. |
| MABM | Majelis Adat Budaya Melayu identitas nama wadah atau organisasi. |

*Sumber : Peneliti 2013*

Setiap logo jelas mempunyai makna yang berbeda. Logo terbentuk berdasarkan visi dan misi ataupun pesan yang ingin disampaikan melalui visualisasi yang mempunyai makna dari tiap bentuknya.

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*). Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi.

Jenis Makna :

1. Makna Leksikal : adalah makna unsur-unsur bahasa (leksem) sebagai lambang benda, peristiwa, obyek, dan lain-lain. Makna ini dimiliki unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya.

2. Makna Langsung atau konseptual atau denotatif : makna kata atau leksem yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung (lugas)pada suatu hal atau onyek di luar bahasa. Makna langsung atau makna lugas bersifat obyektif, karena langsung

menunjuk obyeknya. Berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya, makna langsung dapat dibedakan atas makna luas dan makna sempit.

3. Makna Kiasan : makna kiasan atau asosiatif adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada penyapa dan manusia yang disapa. Makna ini muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap leksem yang dilafalkan atau didengarnya.

Makna dari Logo MABMKB termasuk makna leksikal. Dilihat dari objeknya, yaitu Logo MABMKB, terdapat makna yang mewakili bahwa organisasi tersebut merupakan organisasi Melayu Islam. Dapat dilihat dari komposisi-komposisi yang terdapat pada kesatuan Logo tersebut. Baik dari tulisan, hingga warnanya.

Peirce terkenal karena teori tandanya. Suatu tanda tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian, tetapi yang memiliki ketiga aspek tersebut. Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirmya, yaitu unsur pengantara, adalah unsur keketigaan. Peirce selalu nerusaha untuk menemukan struktur terner di mana pun mereka bisa terjadi. Keketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya, Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, dan penangkapan [hipotesis] membentuk tiga jenis penafsir yang penting). agar

bisa ada sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan (dan berarti harus memiliki penafsir).

Kalimantan Barat (Kal-Bar) merupakan salah satu provinsi yang ada di Pulau Kalimantan. Jumlah penduduk di Provinsi Kalimantan Barat menurut sensus tahun 2000 berjumlah 4.073.430 jiwa (1,85% penduduk Indonesia). Daerah Kalimantan Barat dihuni oleh Penduduk Asli Dayak dan kaum pendatang lainnya dari Sumatra dan kaum urban dari tiongkok dan daerah di Indonesia lainnya. Suku Bangsa yang Dominan Besar yaitu Dayak ,Melayu dan Tionghoa, yang jumlahnya melebihi 90% penduduk Kalimantan Barat. Selain itu, terdapat juga suku-suku bangsa lain, antara lain Bugis, Jawa, Madura, Minangkabau, Sunda, Batak, dan lain-lain yang jumlahnya dibawah 10%. Dari berbagai suku ini tentunya masing-masing memiliki adat istiadat yang berbeda-beda sehingga masing-masing suku mempunyai cara pandang kehidupan yang berbeda pula dalam aspek sosial budaya.

Kalimantan Barat dapat dikatakan sebagai daerah yang memiliki masyarakat yang majemuk karena masyarakatnya yang multikultural. Pada dasarnya suatu masyarakat dikatakan multikultural jika dalam masyarakat tersebut memiliki keanekaragaman dan perbedaan. Keragaman dan perbedaan yang dimaksud antara lain, keragaman struktur budaya yang berakar pada perbedaan standar nilai yang berbeda-beda, keragaman ras, suku, dan agama, keragaman ciri-ciri fisik seperti warna kulit, rambut, raut muka, postur tubuh, dan lain-lain, serta keragaman kelompok sosial dalam masyarakat. Sehingga masyarakat multikultural dapat dikatakan sebagai pola hidup dalam bermasyarakat yang menempati suatu

wilayah yang terdiri atas orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dalam kesederajatan.

Pada hakikatnya masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku yang masing-masing mempunyai struktur sosial dan budaya yang berbeda-beda. Dalam hal ini masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antar individu di masyarakat berusaha untuk toleransi dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai satu sama lain dengan perbedaan yang melekat pada tiap etnisitas sosial dan budayanya. Namun kemajemukan masyarakat yang multikultural ini sangat mungkin terjadinya konflik vertikal dan horizontal yang dapat menghancurkan masyarakat tersebut. Konflik vertikal dapat berarti hubungan interaksi antara suatu kelas sosial yang berbeda tingkatan akibat adanya pertentangan kepentingan ataupun kelompok sosial yang berbeda di satu pihak dengan satu kelompok di pihak lainnya. Sedangkan konflik horizontal berarti hubungan interaksi antar kelas sosial yang secara sengaja menciptakan konflik sebagai kamuflase atau cara untuk mendukung terwujudnya tujuan atau kondisi yang dikehendaki oleh beberapa pihak tertentu.

Kemajemukan masyarakat yang terjadi di Kalimantan Barat tanpa disertai rasa toleransi dan saling menghargai antar sesama masyarakat tentunya akan menimbulkan bahaya laten yang sewaktu – waktu dapat menyebabkan terjadinya konflik dalam masyarakat.

Satu diantara berbagai potensi penyebab bahaya laten yang terjadi di Kalimantan Barat yaitu perbedaan sosial budaya dalam masyarakat. Berbedanya cara interaksi sosial, cara pemahaman atas suatu kebudayaan masyarakat yang di sebabkan berbeda-bedanya budaya dan tingkatan pendidikan dalam masyarakat yang menyebabkan masyarakat itu sendiri susah untuk saling memahami perbedaan itu sendiri. Terlihat bagaimana kehidupan sosial dan budaya penduduk asli Kal-Bar, yaitu suku Dayak dan Melayu. Ada pepatah suku Dayak di Kal-Bar berbunyi "Tamu diberi makan, Melayu diberi beras". Itu artinya masyarakat Dayak sangat menghargai perbedaan sehingga jika sesama Dayak yang bertamu diberi makanan yang sama dengannya, jika Melayu (identik Islam) yang bertamu akan diberi beras supaya masak sendiri dan nanti dimakan bersama. Dan ada juga pepatah suku Melayu di Kal-Bar berbunyi "Awak datang Kame' sambot" yang artinya siapapun yang datang untuk bertamu ataupun menetap di daerah warga Melayu akan di sambut baik oleh seluruh warga. Mungkin pepatah ini dapat sedikit menggambarkan keramahan penduduk asli Kal-Bar dalam penyambutan mereka terhadap orang yang akan bertamu maupun menetap di daerah mereka. Namun, terkadang ada sebagian dari para penduduk pendatang sering menyalah artikan keramah tamahan dari para penduduk asli.

Kondisi sosial budaya yang berbeda-beda ini memang sangat riskan akan timbulnya suatu konflik dalam masyarakat, Di daerah Kalimantan Barat sudah sering terjadi konflik vertikal maupun horizontal baik berskala besar ataupun berskala kecil. Dan kebanyakan konflik yang terjadi di Kalimantan Barat selalu melibatkan etnis yang berbeda. Konflik yang terjadi di Kalimantan Barat

khususnya yang melibatkan antar etnis sudah sering terjadi semenjak awal masa kemerdekaan tepatnya sejak komunis (RRC) mulai melebarkan sayap mereka masuk ke daerah-daerah di Kal-Bar. Lalu kdisusul antara etnis Dayak dengan etnis Madura hingga akhirnya melibatkan etnis Melayu Sambas dan Pontianak ke dalam pertikaian berdarah antar etnis tersebut.

Dilihat dari kurun waktu terjadinya, konflik yang melibatkan etnis di Kalimantan Barat dapat dikatakan sebagai bahaya yang bersifat laten, khususnya daerah-daerah tempat terpusatnya konflik. Sehingga bagi warga yang tinggal di wilayah tersebut hingga saat ini masih belum bisa menerima pendatang, khususnya dari warga Madura. Hal ini di karenakan warga masih trauma akan kembali munculnya pertikaian berdarah yang memalukan bagi warga Bumi Borneo. Konflik berbau etnis ini memang tampaknya masih belum bisa hilang dari Kalimantan Barat, ini terlihat dari peristiwa yang baru-baru terjadi di salah satu daerah di Kal-Bar. Peristiwa yang terjadi pada Mei 2010 ini di picu oleh keberadaa Tugu Naga dan masalah salah satu Walikota yang membahas mengenai Sekilas Melayu, Asal Usul dan sejarahnya dianggap menghina kelompok tertentu. Masalah ini sempat membuat suasana kota menjadi mencekam selama beberapa hari, untungnya permasalahan ini dapat cepat diredam oleh para tokoh adat dan Walikota itu sendiri. Dari hal inilah penciptaan interaksi sosial yang baik di antara masyarakat dan saling memahami budaya masing-masing masyarakat akan dapat menghilangkan potensi munculnya konflik.

## 1.2 Rumusan Masalah

### 1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan keunikan tersebut, maka peneliti pun ingin menganalisis lebih jauh mengenai logo. Maka dari itu, rumusan masalah dari penelitian ini adalah "**Bagaimana Analisis Semiotika Makna Logo Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat?**"

### 1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah peneliti jelaskan diatas, maka peneliti mengidentifikasikan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tanda logo Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat?
2. Bagaimana objek logo Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat?
3. Bagaimana interpretan logo Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana analisis semiotika mengenai makna desain logo Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tanda logo Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat.
2. Untuk mengetahui objek logo Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat.
3. Untuk mengetahui interpretan logo Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat menunjang perkembangan di bidang ilmu komunikasi seorang humas, khususnya dalam perkembangan komunikasi semiotika. Seorang humas harus mempelajari semiotika, karena sangat menunjang untuk membentuk citra diri dan identitas sebuah perusahaan/organisasi/lembaga itu sendiri.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

#### 1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya dalam memahami analisa semiotika mengenai makna desain logo Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat (MABM-KB) di Pontianak.

#### 1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas / Lembaga

Bagi Universitas, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas di UNIKOM Bandung, penelitian ini dapat dijadikan literatur, dalam menambah wawasan, dan masukan bagi peneliti lain dengan bahasan serupa.

#### 1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat berkenaan dengan analisis semiotika logo. Selain itu, penelitian ini pun diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai adat budaya Melayu termasuk di dalamnya organisasi yang menaunginya yaitu MABM-KB beserta makna dari logo itu sendiri.